

ABSTRAK

Ahmad Bayu bin Jatmiko. 210103020284. *Hikmah Isra Mikraj Menurut Para Mufasir*. Pembimbing (I) M. Adriani Yulizar, S.Ag, MA dan Pembimbing (II) Dr. H. Ahmad Mujahid, M.Ag pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin. 2025.

Kata Kunci : Hikmah, Isra Mikraj, Para Mufasir.

Peristiwa Isra Mikraj merupakan salah satu mukjizat terbesar dalam Islam, ini dikarenakan perjalanan dari Masjidil Al Haram ke Masjidil Al-Aqsa yang sangat jauh hanya dilakukan dalam satu malam saja. Jika hanya menggunakan pikiran secara logis, maka ini kedengaran sangat mustahil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan mufasir tentang peristiwa Isra Mikraj dan memahami hikmah dari peristiwa Isra Mikraj Nabi Muhammad Saw berdasarkan pandangan mufasir. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis berupa buku, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini dan pendekatan kitab tafsir yang bertujuan untuk memahami penafsiran ayat-ayat yang terkait peristiwa Isra Mikraj yaitu surah Al-Isrā' ayat 1 dan surah Al-Najm ayat 13-18.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Isra Mikraj dalam pandangan mufasir adalah mukjizat dari Allah Swt, bukan hasil kekuatan manusia, dan menjadi bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw serta jawaban atas penolakan kaum Quraisy. Peristiwa ini juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw tetap sebagai hamba Allah, bukan Tuhan. Selain menjadi penghibur di tengah duka Nabi Muhammad Saw pada tahun '*amul huzn*', Isra Mikraj juga menyoroti keutamaan Masjid Al-Aqsa dan turunnya perintah salat lima waktu secara langsung dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, menunjukkan betapa agungnya ibadah tersebut. Sedangkan hikmah Isra Mikraj menurut para mufasir seperti At-Thabari, Al-Qurthubi, Ibnu Katsir, Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Sayyid Quthb, HAMKA dan M. Quraish Shihab, ada tujuh hikmah: (1) turunnya perintah salat lima waktu sebagai ibadah utama dan sarana mendekatkan diri kepada Allah; (2) menguji keimanan umat Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh keimanan teguh Abu Bakar As-Siddiq; (3) menegaskan keutamaan Masjid Al-Aqsa; (4) membuka pengetahuan tentang kondisi langit dan Sidratul Muntaha; dan (5) Allah mengajarkan Nabi melalui penyaksian langsung karena itulah metode paling efektif. (6) Nabi Muhammad Saw mengimami para nabi menandakan syariat beliau sebagai penutup, dan menjadi teladan bagi umat Islam untuk bersatu dan menciptakan perdamaian. (7) sebagai penegasan kerasulan Nabi Muhammad Saw, bukan sebagai alat pembuktian, karena dakwah Islam bergantung pada fitrah dan metode yang sesuai dengan akal manusia.